

Analysis of the Political Communication Practices of the Gerindra Party in the TikTok Comment Section Through a Netnographic Study: Analisis Praktik Komunikasi Politik Partai Gerindra Dalam Kolom Komentar Tiktok Melalui Studi Netnografi

Muchammad Dhani Arifin¹⁾, Didik Hariyanto²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mengubah praktik komunikasi politik menjadi lebih interaktif melalui ruang percakapan digital, salah satunya pada kolom komentar TikTok. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik komunikasi politik Partai Gerindra dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra menggunakan pendekatan netnografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi nonpartisipan terhadap tiga unggahan dengan jumlah komentar tertinggi pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi politik Partai Gerindra mencerminkan empat unsur komunikasi politik Brian McNair, yaitu organisasi politik sebagai komunikator, pesan politik, media sebagai saluran komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok berkembang menjadi ruang praktik komunikasi politik yang memungkinkan terjadinya dialog, klarifikasi informasi, penyampaian aspirasi, dan pembentukan hubungan antara organisasi politik dengan masyarakat.

Kata Kunci - Komunikasi Politik, TikTok, Netnografi, Partai Gerindra

Abstract. The development of social media has transformed political communication into a more interactive process through digital conversational spaces, particularly TikTok comment sections. This study aims to analyze the political communication practices of the Gerindra Party within the comment section of its TikTok account, @partaigerindra, using a netnographic approach. A qualitative method was employed through non-participant observation of three TikTok posts with the highest number of comments published between December 2025 and February 2026. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that the Gerindra Party's political communication practices reflect Brian McNair's four elements of political communication: political organizations as communicators, political messages, media as communication channels, and the public as both recipients and respondents. This study demonstrates that TikTok comment sections function as arenas for political communication through dialogue, information clarification, public aspirations, and relationship-building between political organizations and society.

Keywords - Political Communication, TikTok, Netnography, Gerindra Party

I. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi digital dan media sosial, komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, telah mengalami transformasi yang signifikan. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai saluran penyampaian informasi satu arah, melainkan telah berkembang menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan dialog secara langsung antara aktor politik dan publik. Literatur menggambarkan era baru “platform” atau era keempat komunikasi politik, ditandai pergeseran dari model vertikal ke komunikasi lebih horizontal, terdesentralisasi, dan berbasis jaringan [1].

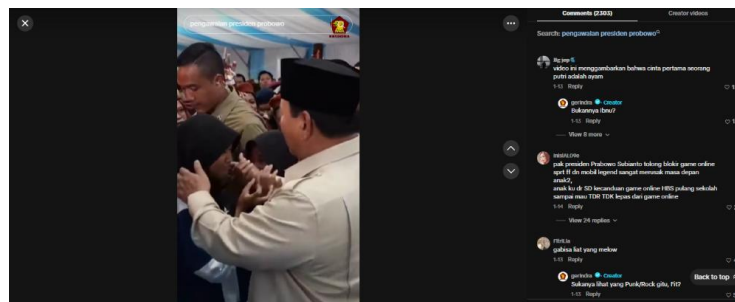
Perubahan pola komunikasi tersebut didukung oleh meningkatnya pemakaian internet dan media sosial di Indonesia. Melalui laporan dengan judul “Digital 2025: Indonesia” yang diterbitkan oleh DataReportal, terdapat sekitar 212 juta orang pemakai internet di Indonesia sejak awalan tahun 2025 atau sama dengan 74,6% dari total penduduk [2]. Laporan yang sama juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 143 juta data pemakai media sosial, atau sama dengan 50,2% dari total penduduk [2]. Banyaknya data ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik digital yang strategis bagi pertukaran informasi dan interaksi berbagai aktor, termasuk aktor politik dan masyarakat.

Media sosial turut mengubah komunikasi politik dari media massa konvensional menjadi komunikasi dua arah berbasis platform digital. Fitur interaktif memfasilitasi hubungan langsung antara politisi dan konstituen, serta memungkinkan penyebaran informasi cepat dan personalisasi politik [3]. Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang, TikTok menjadi salah satu platform digital dengan pertumbuhan pengguna yang sangat pesat dan

memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) yang tinggi. Karakteristik TikTok yang menggabungkan konten video berdurasi singkat dengan berbagai fitur interaktif, seperti kolom komentar, balasan komentar, mention, dan live streaming, menjadikan platform ini sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi secara aktif antara pengguna dan pembuat konten. Menurut Mustikasari dkk. (2023), TikTok merupakan media komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya keterlibatan (*engagement*) pengguna melalui interaksi antara kreator dan audiens, sehingga proses komunikasi berlangsung secara lebih partisipatif dibandingkan media yang bersifat satu arah [4].

Tingginya tingkat keterlibatan pengguna melalui fitur-fitur tersebut membuka ruang bagi pembentukan opini publik serta mendorong interaksi kreatif terhadap konten politik, yang berpotensi memengaruhi preferensi politik pengguna [5]. Selain itu, laporan Digital 2025: Indonesia dari DataReportal menunjukkan bahwa orang Indonesia masih menggunakan TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer pada tahun 2025 [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik digital yang dimanfaatkan oleh berbagai aktor, termasuk aktor politik, untuk menyampaikan informasi, membangun citra, dan menjalin komunikasi dengan masyarakat.

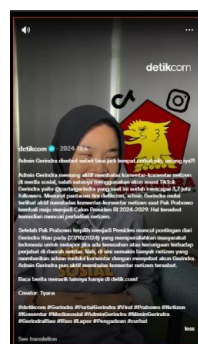
Pemanfaatan TikTok sebagai media komunikasi politik semakin berkembang seiring meningkatnya aktivitas aktor politik dalam memanfaatkan berbagai fitur interaktif yang tersedia. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah aktivitas admin akun TikTok resmi Partai Gerindra (@partaigerindra) yang secara aktif memberikan balasan terhadap komentar warganet pada berbagai unggahan. Menurut Satia (2019), kata "warganet" berasal dari kata "warga" dan "internet," yang jika digabungkan membentuk "warga internet" [6]. Berdasarkan pengamatan awal terhadap akun tersebut, admin secara konsisten membangun komunikasi melalui balasan komentar yang bersifat responsif, komunikatif, dan mengikuti karakteristik budaya digital. Aktivitas interaksi tersebut bahkan menjadi perhatian publik dan diberitakan oleh media nasional, sehingga fenomena tersebut memperoleh sorotan yang lebih luas.



Gambar 1. Aktivitas Balasan Admin Akun TikTok Partai Gerindra terhadap Komentar Warganet

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Gambar 1 memperlihatkan salah satu bentuk aktivitas admin akun TikTok Partai Gerindra dalam memberikan balasan terhadap komentar warganet pada salah satu unggahannya. Tangkapan layar ini digunakan sebagai dokumentasi awal yang menggambarkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian mengenai komunikasi politik pada akun TikTok Partai Gerindra.



Gambar 2. Pemberitaan Detikcom mengenai Aktivitas Balasan Admin Akun TikTok Partai Gerindra

Sumber: Akun TikTok @detikcom

Gambar 2 memperlihatkan pemberitaan Detikcom mengenai aktivitas admin akun TikTok Partai Gerindra yang aktif memberikan balasan terhadap komentar warganet. Pemberitaan Detikcom digunakan sebagai data pendukung

untuk memperkuat bahwa fenomena tersebut tidak hanya diamati oleh peneliti, tetapi juga memperoleh perhatian publik, sehingga menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi penelitian ini. Fenomena tersebut mendorong berbagai penelitian mengenai komunikasi politik di media sosial dengan fokus yang beragam, seperti strategi komunikasi, kampanye politik, pembentukan citra politik, keterlibatan (*engagement*) audiens, hingga interaksi antara aktor politik dan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan konseptual untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini.

Penelitian Robbani (2026) yang membahas pemanfaatan TikTok sebagai media kampanye politik pada Pemilihan Presiden 2024 menunjukkan bahwa penggunaan platform tersebut mampu mendorong keterlibatan generasi muda melalui penyebaran informasi politik serta pemanfaatan fitur-fitur interaktif dalam mendukung aktivitas kampanye [7]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur interaktif TikTok menjadikannya sebagai media komunikasi politik yang memungkinkan masyarakat dan aktor politik berinteraksi satu sama lain.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Pitaloka dan Savitri (2025) mengenai strategi komunikasi Partai Gerindra di media sosial TikTok dan X menjelaskan bahwa partai tersebut memanfaatkan konten audiovisual yang informatif dan persuasif sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan publik [8]. Selanjutnya, Rahmadiany dan Aji (2024) dalam kajiannya mengenai *political branding* Partai Gerindra melalui media sosial TikTok menemukan bahwa Partai Gerindra memanfaatkan tren, musik populer, serta gaya komunikasi yang kasual sebagai strategi untuk membangun citra politik di kalangan Generasi Z [6]. Kedua penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi politik, tetapi juga untuk membangun citra politik dan membangun hubungan dengan audiens melalui strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Badaria et al. (2025) mulai mempelajari aspek interaksi dalam kolom komentar akun TikTok Partai Gerindra, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan strategi komunikasi dan pembentukan citra politik [9]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balasan yang diberikan oleh admin tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap komentar pengguna, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam menjaga dialog, meredam kritik, serta membangun kedekatan dengan audiens muda [9]. Sementara itu, Wulandary (2026) menemukan bahwa respons aktif akun partai politik pada kolom komentar Instagram mampu memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap partai politik [6]. Penelitian tersebut diperkuat oleh Pisma (2024) yang menunjukkan bahwa balasan komentar oleh akun politik di media sosial turut berkontribusi terhadap pembentukan kedekatan simbolik antara aktor politik dan masyarakat [10]. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi pada kolom komentar telah membentuk satu aspek utama dalam praktik komunikasi politik di era digital yang mulai banyak mendapat perhatian peneliti. Perkembangan kajian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi posisi penelitian sekaligus merumuskan gap penelitian atau *research gap* yang masih memerlukan kajian lebih dalam.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada strategi komunikasi, penyampaian pesan politik, dan pembentukan citra politik di media sosial. Kajian yang secara khusus menelaah praktik komunikasi politik yang terbentuk melalui interaksi antara admin akun partai politik dan warganet dalam kolom komentar TikTok masih sangat terbatas. Beragam penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan analisis isi, analisis wacana, studi kasus, maupun *political branding* dalam mengkaji komunikasi politik di media sosial. Namun, kajian yang memanfaatkan pendekatan netnografi untuk memahami dinamika interaksi digital antara akun politik dan penggunanya masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi dengan perspektif Teori Komunikasi Politik Brian McNair untuk menganalisis praktik komunikasi politik yang berlangsung dalam kolom komentar akun TikTok Partai Gerindra sekaligus mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi politik Partai Gerindra yang terbentuk melalui interaksi antara admin akun @partaigerindra di TikTok dan warganet dalam kolom komentar dengan menggunakan pendekatan netnografi yang didasarkan pada teori komunikasi politik Brian McNair. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai praktik komunikasi politik yang berlangsung secara alami dalam ruang interaksi digital pada kolom komentar akun TikTok Partai Gerindra. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk interaksi yang terbangun antara admin akun dan warganet sebagai praktik komunikasi politik dalam lingkungan media sosial.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat penerapan Teori Komunikasi Politik Brian McNair dalam menjelaskan praktik komunikasi politik di media sosial, khususnya pada kolom komentar TikTok, serta menjadi referensi bagi kajian komunikasi politik di era digital selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi partai politik, praktisi komunikasi, dan pengelola media sosial mengenai pentingnya komunikasi interaktif di media sosial, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih partisipatif dan responsif di era digital.

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Politik yang dikemukakan oleh Brian McNair sebagai landasan dalam menganalisis praktik komunikasi politik pada kolom komentar akun TikTok @partaigerindra. Menurut McNair (2011), komunikasi politik mencakup berbagai aktivitas komunikasi, baik yang dilakukan oleh aktor politik sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan politik, yang berasal dari masyarakat sebagai respons terhadap aktor politik,

maupun yang membahas aktor politik beserta aktivitasnya melalui berbagai media [10]. Dengan demikian, komunikasi politik mencakup pertukaran informasi dan respons antara aktor politik, media, dan masyarakat.

Berdasarkan perspektif Brian McNair, praktik komunikasi politik melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu organisasi politik sebagai komunikator, pesan politik yang disampaikan, media sebagai saluran komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons terhadap pesan politik [11]. Keempat unsur tersebut menjadi landasan analisis praktik komunikasi politik pada kolom komentar TikTok dalam penelitian ini.

II. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman tentang praktik komunikasi politik Partai Gerindra yang terjadi di kolom komentar akun TikTok @partaigerindra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna, pola interaksi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam suatu fenomena komunikasi, bukan untuk menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan kausal antarfenomena. Melalui pendekatan ini, praktik komunikasi politik dipahami sebagai fenomena sosial yang berlangsung secara kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik interaksi dalam ruang digital.

Penelitian ini menggunakan netnografi, yang merupakan adaptasi dari metode etnografi. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa netnografi adalah metode yang dibuat untuk meneliti interaksi, perilaku, dan praktik sosial yang berkembang dalam komunitas digital [12]. Metode ini dipilih karena objek penelitian berada pada ruang komunikasi daring yang memungkinkan terjadinya interaksi secara alami antara aktor politik dan masyarakat. Melalui pendekatan netnografi, peneliti dapat mengamati aktivitas komunikasi yang berlangsung tanpa melakukan intervensi terhadap perilaku pengguna, sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan praktik komunikasi politik sebagaimana terjadi dalam lingkungan digital.

Subjek dalam penelitian ini adalah akun resmi TikTok Partai Gerindra dengan nama pengguna @partaigerindra yang digunakan sebagai media penyebaran informasi politik sekaligus sarana komunikasi dan interaksi dengan masyarakat melalui berbagai fitur yang tersedia pada platform TikTok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 10 Februari 2026, akun tersebut memiliki 7 juta pengikut dan 98 juta tanda suka (*likes*). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa akun @partaigerindra merupakan akun yang aktif memanfaatkan TikTok sebagai ruang komunikasi politik sehingga relevan untuk dijadikan subjek penelitian.



Gambar 3. Tampilan Akun Resmi TikTok Partai Gerindra (@partaigerindra)

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Objek dalam penelitian ini adalah praktik komunikasi politik antara admin akun TikTok Partai Gerindra dan warganet yang berlangsung dalam kolom komentar akun resmi @partaigerindra. Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi tersebut berdasarkan perspektif Teori Komunikasi Politik Brian McNair. Akun ini dipilih karena secara aktif memanfaatkan fitur komentar dan balasan komentar sebagai ruang interaksi dengan warganet.

Selama periode dari Desember 2025 hingga Februari 2026, peneliti melakukan pemetaan jumlah komentar pada unggahan akun TikTok @partaigerindra untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemetaan tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan (*engagement*) pengguna berdasarkan jumlah komentar pada setiap unggahan yang dipublikasikan dalam periode penelitian. Hasil pemetaan jumlah komentar tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan unggahan yang menjadi data penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Jumlah Komentar pada Tiga Unggahan TikTok @partaigerindra yang Menjadi Sampel Penelitian Periode Desember 2025–Februari 2026

Sumber: Diolah peneliti dari akun TikTok @partaigerindra (2026)

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 4, penentuan data penelitian selanjutnya dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Machali (2021), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian [13]. Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan data didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu unggahan berasal dari akun resmi TikTok @partaigerindra, dipublikasikan selama periode Desember 2025 hingga Februari 2026, memiliki jumlah komentar tertinggi pada masing-masing bulan, serta menunjukkan adanya interaksi antara admin akun dan warganet melalui fitur balasan komentar. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang dipilih memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai praktik komunikasi politik dalam ruang interaksi digital.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga unggahan sebagai data penelitian. Unggahan pertama merupakan konten mengenai keberhasilan Satgas Penertiban Kawasan Hutan (PKH) yang dipublikasikan pada 7 Desember 2025. Unggahan kedua merupakan konten mengenai interaksi Prabowo Subianto dengan seorang siswa yang dipublikasikan pada 13 Januari 2026. Sementara itu, unggahan ketiga merupakan konten mengenai pernyataan Prabowo Subianto terkait isu Palestina yang dipublikasikan pada 3 Februari 2026.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode observasi non-partisipasi. Menurut Creswell (2013), observasi non-partisipasi dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang berfokus pada proses dan fenomena yang diteliti tanpa ikut berpartisipasi dalam aktivitas maupun interaksi yang terjadi [14]. Teknik ini dipilih agar pengamatan berlangsung alami sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik komunikasi politik yang sesungguhnya.

Pengumpulan data diawali dengan mengamati isi unggahan untuk memahami tema dan pesan politik yang disampaikan, karena interaksi dalam kolom komentar merupakan respons warganet terhadap pesan tersebut. Selanjutnya, peneliti mengamati interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar, meliputi komentar warganet, balasan admin, serta rangkaian percakapan tanpa terlibat secara langsung. Selain melalui observasi, penelitian ini juga didukung oleh metode dokumentasi dengan mengumpulkan unggahan, komentar, dan respons admin yang relevan sebagai bukti empiris yang mendukung proses analisis.

Hasil observasi non-partisipasi dan dokumentasi kemudian diolah dengan mengacu pada tahapan penelitian netnografi yang dikemukakan oleh Kozinets (2020). Menurut Kozinets (2020) tahapan tersebut terdiri atas *entrée*, *data collection*, *data analysis and interpretation*, *ethical research*, serta *research representation* yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini [14]. Penerapan tahapan tersebut memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis.

a. Entrée

Menurut Kozinets (2020), *entrée* merupakan tahap awal penelitian netnografi yang dilakukan dengan mengidentifikasi komunitas digital yang sesuai dengan fokus penelitian [13]. Pada penelitian ini, tahap *entrée* dilakukan dengan menetapkan akun TikTok @partaigerindra sebagai ruang observasi untuk mengkaji praktik komunikasi politik yang terbentuk melalui interaksi antara admin akun dan warganet dalam kolom komentar.

b. Data Collection

Menurut Kozinets (2020), *data collection* merupakan tahap pengumpulan data dari aktivitas dan interaksi yang berlangsung dalam komunitas digital [13]. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan non-partisipasi dan dokumentasi terhadap unggahan TikTok, komentar warganet, balasan admin, serta berbagai bentuk interaksi yang muncul pada kolom komentar akun TikTok @partaigerindra.

c. Data Analysis and Interpretation

Menurut Kozinets (2020), *data analysis and interpretation* merupakan tahap mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan penelitian [13]. Pada penelitian ini, data dianalisis untuk mengidentifikasi praktik komunikasi politik dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra berdasarkan perspektif Teori Komunikasi Politik Brian McNair.

d. *Ethical Research*

Menurut Kozinets (2020), *ethical research* menekankan penerapan prinsip etika dalam penelitian netnografi [13]. Pada penelitian ini, data diperoleh dari akun dan kolom komentar yang bersifat publik serta dianalisis dengan tetap mempertahankan konteks interaksi sebagaimana berlangsung pada platform TikTok.

e. *Research Representation*

Menurut Kozinets (2020), *research representation* merupakan tahap penyajian hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan [13]. Temuan penelitian disajikan melalui uraian deskriptif, kutipan interaksi, serta interpretasi yang dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Politik Brian McNair untuk menjelaskan praktik komunikasi politik dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang menempatkan proses analisis sebagai rangkaian kegiatan yang saling berkaitan mulai dari pengumpulan data hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan [15]. Dalam model tersebut, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) [15].

a. *Kondensasi Data (Data Condensation)*

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang dikumpulkan selama penelitian, menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) [15]. Untuk proses kondensasi data dalam penelitian ini, komentar, balasan admin, dan bentuk interaksi lainnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik interaksi untuk memudahkan analisis praktik komunikasi politik dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra.

b. *Penyajian Data (Data Display)*

Penyajian data, menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), adalah proses menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami hasil penelitian [15]. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan komentar, balasan admin, tabel, serta dokumentasi berupa tangkapan layar yang mendukung hasil penelitian. Penyajian data tersebut bertujuan memperlihatkan pola interaksi antara admin akun dan warganet sebagai bagian dari praktik komunikasi politik pada media sosial TikTok.

c. *Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)*

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan proses menginterpretasikan temuan penelitian serta memeriksa kembali konsistensi hasil analisis berdasarkan data yang telah diperoleh [15]. Pada penelitian ini, kesimpulan disusun melalui interpretasi terhadap praktik komunikasi politik yang terbentuk melalui interaksi antara admin akun dan warganet dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra. Proses verifikasi dilakukan dengan menelaah kembali data penelitian secara berulang serta mengaitkannya dengan Teori Komunikasi Politik Brian McNair sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang jelas.

Data yang diperoleh melalui ketiga tahapan tersebut selanjutnya diuji keabsahannya melalui triangulasi untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Denzin (2005), triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian melalui pemanfaatan berbagai sumber, metode, teori, maupun peneliti dalam mengkaji suatu fenomena [16]. Selanjutnya, Susanto dkk. (2025) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan melalui proses pengecekan informasi dari beberapa sumber yang berbeda guna melihat kesesuaian temuan dan memperkuat kredibilitas penelitian [17]. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan konten unggahan, komentar warganet, dan balasan admin akun @partaigerindra untuk memastikan konsistensi temuan mengenai praktik komunikasi politik yang diteliti. Berdasarkan keseluruhan tahapan penelitian, hasil penelitian selanjutnya disajikan dan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis praktik komunikasi politik yang berlangsung dalam kolom komentar akun TikTok resmi Partai Gerindra (@partaigerindra) melalui pendekatan netnografi. Observasi dilakukan terhadap tiga unggahan video yang dipublikasikan pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Ketiga unggahan tersebut dipilih

berdasarkan jumlah komentar tertinggi pada masing-masing bulan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metodologi penelitian.

Melalui observasi terhadap ketiga unggahan tersebut, peneliti mengumpulkan data berupa konten unggahan, statistik interaksi (tayangan, *likes*, komentar, *favorites*, dan *shares*), serta percakapan yang berlangsung dalam kolom komentar. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang muncul antara admin akun TikTok @partaigerindra dan pengguna TikTok sebagai dasar dalam memahami praktik komunikasi politik yang berlangsung pada ruang komunikasi digital.

Gambaran Umum Data Penelitian

Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai tiga unggahan akun TikTok @partaigerindra yang menjadi objek penelitian. Setiap unggahan mengangkat isu yang berbeda, mulai dari penanganan bencana, interaksi Presiden Prabowo Subianto dengan masyarakat, hingga klarifikasi terhadap isu politik internasional. Perbedaan konteks tersebut memberikan variasi bentuk percakapan dalam kolom komentar sehingga memungkinkan peneliti mengamati beragam pola interaksi yang berkembang pada akun TikTok Partai Gerindra.

A. Postingan Video Pada Tanggal 7 Desember 2025



Gambar 5. Isi Komentar pada Postingan yang diunggah oleh Partai Gerindra pada tanggal 7 Desember 2025

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Unggahan pertama yang menjadi objek penelitian dipublikasikan pada tanggal 7 Desember 2025. Video tersebut menampilkan dokumentasi kunjungan Presiden Prabowo Subianto ke Teupin Mane, Kabupaten Bireuen, Aceh, sebagai respons terhadap banjir yang melanda beberapa wilayah di Provinsi Aceh. Dalam video tersebut Presiden terlihat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat terdampak sekaligus meninjau kondisi wilayah yang mengalami kerusakan akibat bencana.

Selain menampilkan aktivitas kunjungan lapangan, video tersebut juga memuat penyampaian sejumlah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan percepatan pemulihan pascabencana. Beberapa kebijakan yang disampaikan meliputi rencana perbaikan bendungan dan infrastruktur yang terdampak banjir serta penghapusan utang petani dan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang terdampak dari Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyampaian kebijakan tersebut menjadi bagian penting dari narasi yang dibangun dalam unggahan.

Secara visual, konten memperlihatkan kedekatan Presiden dengan masyarakat melalui interaksi langsung di lokasi bencana. Kehadiran Presiden di tengah masyarakat serta penyampaian kebijakan secara langsung membangun narasi mengenai respons pemerintah terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Visual kondisi banjir yang ditampilkan juga memberikan konteks terhadap isu yang menjadi fokus unggahan.

Berdasarkan data statistik pada akun TikTok @partaigerindra, unggahan tersebut memperoleh sekitar 1,3 juta tayangan, 135,6 ribu *likes*, 5.900 komentar, 3.671 favorit, dan 1.700 kali dibagikan. Jumlah komentar yang banyak menunjukkan bahwa konten tersebut memperoleh perhatian yang besar dari pengguna TikTok. Selain itu, dominasi aktivitas pada kolom komentar menunjukkan bahwa pengguna lebih banyak terlibat dalam memberikan tanggapan dibandingkan menyebarkan ulang konten tersebut.

B. Postingan Video Pada Tanggal 13 Januari 2026



Gambar 6. Isi Komentar pada Postingan yang diunggah oleh Partai Gerindra pada tanggal 13 Januari 2026

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Unggahan kedua dipublikasikan pada tanggal 13 Januari 2026 dan menjadi konten dengan jumlah komentar tertinggi pada bulan Januari. Video tersebut menampilkan momen interaksi antara Presiden Prabowo Subianto dengan seorang siswa sekolah dalam sebuah kegiatan kunjungan. Adegan ketika Presiden memeluk seorang siswa menjadi fokus utama yang membangun narasi kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat.

Secara visual, video menonjolkan komunikasi nonverbal berupa pelukan yang menggambarkan kehangatan, empati, dan kedekatan Presiden dengan masyarakat. Kehadiran anak sekolah sebagai tokoh utama dalam video turut memperkuat dimensi emosional yang ditampilkan. Narasi visual tersebut menjadikan unggahan lebih mudah untuk menarik perhatian pengguna TikTok daripada menyampaikan pesan politik yang formal.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh, unggahan tersebut memperoleh 756,7 ribu tayangan, 116,9 ribu *likes*, 5.984 komentar, 3.785 favorit, dan 1.328 kali dibagikan. Jumlah komentar yang relatif tinggi menunjukkan bahwa pengguna lebih banyak memberikan tanggapan terhadap konten dibandingkan melakukan unggahan ulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kolom komentar menjadi ruang interaksi yang aktif antara pengguna dan akun @partaigerindra.

C. Postingan Video Pada Tanggal 3 Februari 2026



Gambar 7. Isi Komentar pada Postingan yang diunggah oleh Partai Gerindra pada tanggal 3 Februari 2026

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Unggahan ketiga dipublikasikan pada tanggal 3 Februari 2026. Video tersebut membahas tentang klarifikasi terhadap potongan video pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai isu Palestina dan Israel yang sebelumnya beredar di media sosial. Dalam video menampilkan pernyataan Presiden secara utuh untuk memberikan konteks yang lebih lengkap mengenai posisi Indonesia dalam mendukung kemerdekaan Palestina melalui pendekatan *two-state solution*.

Secara visual, konten berfokus pada penyampaian informasi secara utuh sebagai bentuk klarifikasi terhadap informasi yang beredar secara terpotong. Penyajian video lengkap memberikan kesempatan kepada audiens untuk memahami konteks pernyataan Presiden secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, unggahan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan upaya meluruskan pemahaman publik terhadap isu yang berkembang.

Berdasarkan data statistik pada akun TikTok @partaigerindra, unggahan tersebut memperoleh 3,7 juta tayangan, 202,3 ribu *likes*, 13.000 komentar, 12,5 ribu favorit, dan 15 ribu kali dibagikan. Dibandingkan dua unggahan sebelumnya, video ini memperoleh tingkat interaksi tertinggi, terutama pada jumlah komentar yang mencapai sekitar 13.000 komentar. Tingginya aktivitas tersebut menunjukkan bahwa isu politik internasional yang diangkat mendorong munculnya diskusi yang lebih luas di kolom komentar.

Ketiga unggahan tersebut memperlihatkan karakteristik isu yang berbeda. Unggahan pertama berfokus pada penanganan bencana banjir di Aceh, unggahan kedua menampilkan interaksi emosional antara Presiden dan seorang siswa, sedangkan unggahan ketiga membahas klarifikasi terhadap isu politik internasional mengenai Palestina dan Israel. Perbedaan tema tersebut menunjukkan bahwa akun TikTok Partai Gerindra tidak hanya mengunggah konten yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan, tetapi juga konten yang membangun citra personal pemimpin maupun memberikan penjelasan terhadap isu politik yang berkembang.

Meskipun memiliki tema yang berbeda, ketiga unggahan tersebut sama-sama menunjukkan tingginya partisipasi pengguna dalam kolom komentar. Aktivitas tersebut menjadi dasar pemilihan ketiga unggahan sebagai objek penelitian karena menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan peneliti mengamati praktik komunikasi politik yang berlangsung antara admin akun dan pengguna TikTok. Selanjutnya, untuk memberikan gambaran mengenai tingkat interaksi pada masing-masing unggahan, disajikan data statistik sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Tiga Unggahan Video Akun TikTok @partaigerindra

Video	Tanggal Unggah	Tayangan	Like	Komentar	Favorit	Share
Video 1	7 Desember 2025	1,3 juta	135.600	5.900	3.671	1.700
Video 2	13 Januari 2026	756.700	116.900	5.984	3.785	1.328
Video 3	3 Februari 2026	3,7 juta	202.300	13.000	12.500	15.000

Sumber: Diolah peneliti dari akun TikTok @partaigerindra (2026)

Berdasarkan Tabel 1, ketiga unggahan yang menjadi objek penelitian memperoleh tingkat interaksi yang tinggi dari pengguna TikTok. Tingginya jumlah komentar pada masing-masing unggahan menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi yang disampaikan melalui konten, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan melalui kolom komentar. Selain itu, tingginya jumlah *likes*, favorit, dan *share* memperlihatkan adanya keterlibatan pengguna dalam merespons konten yang dipublikasikan oleh akun @partaigerindra.

Secara keseluruhan, data statistik tersebut memberikan gambaran awal mengenai intensitas interaksi yang terjadi pada setiap unggahan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan unggahan yang dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan netnografi. Berdasarkan hasil observasi terhadap kolom komentar pada ketiga unggahan tersebut, selanjutnya diidentifikasi berbagai bentuk interaksi yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Temuan Interaksi dalam Kolom Komentar TikTok

Berdasarkan hasil observasi netnografi terhadap kolom komentar pada tiga unggahan akun TikTok @partaigerindra yang menjadi objek penelitian, ditemukan berbagai bentuk interaksi antara pengguna TikTok dan admin akun. Interaksi tersebut membuktikan bahwa kolom komentar tidak hanya dimaksudkan sebagai ruang untuk memberikan tanggapan terhadap konten yang diunggah, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya penyampaian informasi, aspirasi, dukungan, pertanyaan, maupun tanggapan terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Beragam bentuk interaksi tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan aktif pengguna maupun admin dalam membangun komunikasi di ruang digital.

A. Temuan Interaksi pada Unggahan 7 Desember 2025

Unggahan tanggal 7 Desember 2025 berkaitan dengan kunjungan Presiden Prabowo ke wilayah Aceh yang terdampak banjir. Berdasarkan hasil observasi terhadap kolom komentar pada unggahan tersebut, ditemukan berbagai bentuk interaksi yang menunjukkan keterlibatan pengguna TikTok dalam menyampaikan informasi, aspirasi, maupun tanggapan terhadap isu yang diangkat dalam video.



Gambar 8. Interaksi Mengenai Kondisi Aceh Tengah

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 8, seorang pengguna dengan akun Nia_Yk menuliskan komentar "*coba linge Aceh Tengah min*". Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra berupa kata "*Noted*". Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan kolom komentar untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi daerah terdampak banjir. Sementara itu, respons yang diberikan admin menunjukkan bahwa informasi tersebut telah diterima dan diperhatikan.



Gambar 9. Interaksi Mengenai Kondisi Banjir di Aceh Tamiang

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 9, seorang pengguna dengan akun Bang erwin menuliskan komentar, "*coba ke Aceh Tamiang pak di sana katanya mencekam byk jenazah*". Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra yang menjelaskan bahwa bantuan telah disalurkan ke wilayah tersebut serta menyampaikan bahwa tim kesehatan dari DPP Partai Gerindra telah berada di lokasi meskipun belum dapat menjangkau seluruh titik pengungsian. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar dimanfaatkan oleh pengguna untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi daerah terdampak banjir, sementara admin menggunakan kolom komentar sebagai sarana untuk memberikan informasi terkait penanganan yang telah dilakukan.



Gambar 10. Interaksi Mengenai Penyaluran Bantuan

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 10, seorang pengguna dengan akun Mama Faris menanyakan, "*kalo mau donasi baju bekas layak pakai kemana ya?*". Menanggapi pertanyaan tersebut, admin akun @partaigerindra memberikan balasan, "*Coba aja ke Baznas di daerah masing-masing, Kak.*" Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya digunakan untuk memberikan tanggapan terhadap konten yang diunggah, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme penyaluran bantuan kemanusiaan.



Gambar 11. Interaksi Berupa Dukungan terhadap Presiden

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 11, seorang pengguna menyampaikan dukungan kepada Presiden Prabowo melalui komentar, "*Semangt paakk saya tetap berada di posisi bapak, walaupun mereka menghujat 🤔🤔*". Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra yang mengimbau pengguna agar tidak terlibat dalam perdebatan di kolom komentar dan lebih memfokuskan perhatian pada doa bagi masyarakat yang terdampak banjir. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa admin berupaya mengarahkan percakapan agar tetap berfokus pada isu kemanusiaan yang menjadi konteks utama unggahan.



Gambar 12. Interaksi Mengenai Kondisi Aceh Selatan

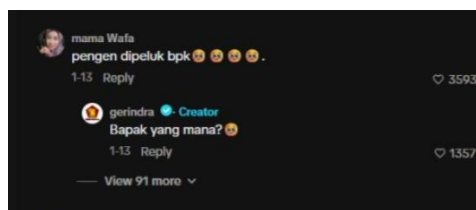
Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 12, seorang pengguna dengan akun afitri menyampaikan keluhan mengenai kondisi banjir yang terjadi di Aceh Selatan melalui komentar, "*admin tlong aceh selatan jgak admin...*". Komentar tersebut kemudian memperoleh respons dari admin akun @partaigerindra yang menyampaikan bahwa persoalan tersebut telah mendapatkan perhatian. Interaksi antara pengguna dan admin memperlihatkan adanya fungsi kolom komentar sebagai media komunikasi digital yang memungkinkan masyarakat menyampaikan keluhan serta kondisi di daerahnya kepada partai politik.

Secara keseluruhan, unggahan 7 Desember 2025 menunjukkan bahwa kolom komentar dimanfaatkan sebagai ruang penyampaian informasi mengenai kondisi terdampak banjir, aspirasi, pertanyaan terkait bantuan, dukungan, serta keluhan masyarakat. Temuan ini menegaskan fungsi kolom komentar sebagai ruang pertukaran informasi antara masyarakat dan admin akun.

B. Temuan Interaksi pada Unggahan 13 Januari 2026

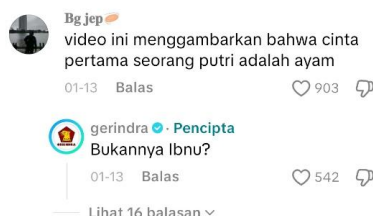
Unggahan pada 13 Januari 2026 menampilkan momen interaksi antara Presiden Prabowo dan seorang siswa sekolah yang menjadi fokus utama dalam video. Berdasarkan hasil observasi terhadap kolom komentar pada unggahan tersebut, ditemukan berbagai tanggapan pengguna yang didominasi oleh respons terhadap interaksi yang ditampilkan dalam video. Beberapa komentar memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra sehingga membentuk percakapan yang menunjukkan adanya keterlibatan admin dalam merespons pengguna secara langsung.



Gambar 13. Interaksi Mengenai Kedekatan Emosional dengan Presiden

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 13, terlihat seorang pengguna menyampaikan komentar berupa keinginan untuk memperoleh perhatian yang sama seperti yang ditampilkan dalam video dengan menuliskan kalimat “*pengen dipeluk bpk* 🥰🥰🥰🥰”. Komentar tersebut kemudian dibalas oleh admin akun @partaigerindra dengan pertanyaan “*Bapak yang mana?* 🥰”. Balasan tersebut menunjukkan adanya respons yang bersifat santai dan disampaikan dengan mengikuti nada percakapan yang dibangun oleh pengguna. Pada interaksi ini, dapat dilihat bahwa admin tidak hanya memberikan tanggapan secara formal, tapi juga berupaya membentuk percakapan yang lebih dekat sesama pengguna menggunakan gaya komunikasi yang ringan.



Gambar 14. Interaksi Bernuansa Humor dalam Kolom Komentar

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 14, seorang pengguna menyampaikan komentar yang bernuansa humor dengan menuliskan bahwa “*video ini menggambarkan bahwa cinta pertama seorang putri adalah ayam*”. Komentar tersebut kemudian dibalas oleh admin akun @partaigerindra dengan kalimat “*Bukannya Ibnu?*”. Interaksi ini menunjukkan adanya percakapan yang berlangsung secara santai antara pengguna dan admin. Selain membahas isi video, percakapan yang terjadi juga memperlihatkan bagaimana humor digunakan sebagai bagian dari interaksi yang berkembang dalam kolom komentar TikTok. Menurut Berger (2017), humor merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menciptakan suasana interaksi yang lebih menarik melalui permainan makna, kejutan, maupun unsur kelucuan yang dapat membangun keterlibatan antara komunikator dan audiens [18]



Gambar 15. Interaksi Mengenai Perhatian terhadap Kondisi Presiden

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 15, seorang pengguna menyampaikan komentar yang berisi perhatian terhadap aktivitas Presiden Prabowo dengan menuliskan bahwa dirinya membayangkan bagaimana lelahnya Presiden yang terus menjalankan berbagai kegiatan dan berharap agar beliau tetap sehat. Menanggapi komentar tersebut, admin akun @partaigerindra menyatakan bahwa kelelahan merupakan hal yang wajar mengingat padatnya aktivitas yang dijalankan, bahkan bagi pihak yang lebih muda sekalipun. Pada interaksi ini, dapat dilihat adanya percakapan yang memperlihatkan dukungan dan empati pengguna terhadap Presiden, yang kemudian direspons oleh admin dengan nada yang komunikatif dan tidak formal.



Gambar 16. Interaksi Singkat dengan Nada Santai

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 16, seorang pengguna menyampaikan komentar “*mbg nya genti duit donk*” yang kemudian dibalas oleh admin akun @partaigerindra dengan jawaban singkat “*Gak.*”. Meskipun berlangsung sangat singkat, interaksi ini menunjukkan adanya respons langsung dari admin terhadap komentar pengguna. Balasan yang diberikan juga menunjukkan penggunaan bahasa yang santai dan menyesuaikan karakter percakapan yang berkembang dalam platform TikTok.



Gambar 17. Interaksi Bernuansa Candaan

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 17, seorang pengguna menyampaikan komentar “*gabisa liat yang melow.*” yang kemudian dibalas oleh admin akun @partaigerindra dengan kalimat “*Sukanya lihat yang Punk/Rock gitu, Fit?*”. Balasan tersebut menunjukkan penggunaan humor dan candaan dalam percakapan yang berlangsung antara admin dan pengguna. Interaksi ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar tidak selalu berorientasi pada isu politik secara langsung, tetapi juga mencerminkan budaya komunikasi yang lebih santai dan akrab sebagaimana lazim ditemukan pada platform TikTok.

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan 13 Januari 2026, ditemukan berbagai bentuk interaksi yang menunjukkan respons pengguna terhadap momen kedekatan antara Presiden Prabowo dan seorang siswa yang ditampilkan dalam video. Interaksi yang muncul tidak hanya berupa ungkapan dukungan dan perhatian terhadap Presiden, tetapi juga memperlihatkan adanya percakapan yang bernuansa humor dan candaan. Ramdhan (2024) menjelaskan bahwa humor dalam komunikasi politik dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dengan masyarakat, menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif, serta meningkatkan interaksi antara aktor politik dan audiens di media sosial [19]. Temuan ini menegaskan bahwa kolom komentar juga menjadi ruang komunikasi yang santai dan personal antara pengguna dan admin.

C. Temuan Interaksi pada Unggahan 3 Februari 2026

Unggahan tanggal 3 Februari 2026 memperoleh sekitar 13.000 komentar dari pengguna TikTok. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi hanya ditemukan tiga komentar yang memperoleh balasan secara langsung dari admin akun @partaigerindra. Oleh karena itu, ketiga interaksi tersebut dipilih sebagai unit analisis karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik komunikasi yang berlangsung antara pengguna dan admin akun dalam kolom komentar.



Gambar 18. Interaksi Mengenai Potongan Video Pernyataan Presiden

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 18, seorang pengguna dengan akun AI menuliskan komentar, "*Lah sama ajaa*". Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra yang menjelaskan, "*Ya, bedalah. Di vidio pertama kan cuma dipotong, gak ada bahas soal Palestinanya.*" Interaksi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemahaman pengguna terhadap isi video yang beredar sebelumnya dengan video klarifikasi yang diunggah oleh akun @partaigerindra. Melalui balasan tersebut, admin berupaya menjelaskan bahwa terdapat konteks yang tidak ditampilkan dalam potongan video yang beredar sebelumnya.



Gambar 19. Interaksi Mengenai Pengakuan Palestina dan Israel

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 19, seorang pengguna dengan akun tdkada493 menuliskan komentar, "*kenapa justru mengakui israel bukan Palestina*". Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra yang menyatakan, "*Di caption padahal ada, loh. Jelas banget, satu kalimat terakhir, dipisah dari kalimat-kalimat lainnya.*" Interaksi tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengguna yang menafsirkan isi pernyataan Presiden Prabowo secara berbeda. Melalui balasan yang diberikan, admin berupaya mengarahkan pengguna untuk memahami konteks pernyataan secara utuh dengan merujuk pada keterangan yang telah disertakan dalam unggahan.



Gambar 20. Interaksi Bernuansa Humor dalam Kolom Komentar

Sumber: Akun TikTok @partaigerindra

Berdasarkan hasil observasi pada Gambar 20, seorang pengguna dengan akun Dinda 4658211 menyampaikan komentar bernuansa humor mengenai kelapa sawit dengan menyertakan gambar uang koin bergambar sawit. Komentar tersebut kemudian memperoleh balasan dari admin akun @partaigerindra yang menyatakan, "*Aduh, ada di rumah. Uang 500 yang ada orangutan, sama 100 yang gambar kapal phinisi juga ada.*" Interaksi tersebut menunjukkan adanya percakapan yang berlangsung dalam suasana santai dan humoris antara pengguna dan admin akun. Selain membahas isu politik yang menjadi fokus unggahan, kolom komentar juga menjadi ruang munculnya percakapan yang mengikuti karakteristik budaya komunikasi di platform TikTok.

Secara keseluruhan, unggahan 3 Februari 2026 menunjukkan bahwa kolom komentar dimanfaatkan sebagai ruang penyampaian perbedaan pemahaman pengguna terhadap pernyataan Presiden Prabowo mengenai Palestina-Israel, yang mendorong admin memberikan klarifikasi. Selain itu, interaksi juga diwarnai percakapan bernuansa humor, sehingga menegaskan fungsi kolom komentar sebagai ruang pertukaran informasi dan interaksi sosial yang dinamis.

Berdasarkan hasil observasi netnografi terhadap tiga unggahan akun TikTok @partaigerindra pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026, ditemukan berbagai bentuk interaksi yang terjadi antara pengguna TikTok dan admin akun. Interaksi tersebut mencakup penyampaian informasi mengenai kondisi masyarakat, penyampaian aspirasi dan keluhan, pertanyaan terkait bantuan, dukungan terhadap Presiden Prabowo, klarifikasi terhadap isu politik yang berkembang, serta percakapan yang bernuansa humor.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa admin akun @partaigerindra tidak hanya berperan sebagai pengelola akun media sosial yang menyampaikan informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam merespons komentar pengguna. Respons yang diberikan admin memperlihatkan variasi bentuk komunikasi, mulai dari pemberian informasi, klarifikasi, tanggapan terhadap aspirasi masyarakat, hingga penggunaan bahasa yang santai dan humoris dalam percakapan.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa interaksi pada kolom komentar TikTok menjadi bagian dari proses komunikasi digital yang menghubungkan partai politik dengan masyarakat secara langsung. Melalui interaksi tersebut, pengguna dapat menyampaikan pandangan, pertanyaan, maupun aspirasi mereka, sementara admin akun memberikan respons yang menyesuaikan konteks percakapan yang berlangsung. Dengan demikian, kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang tanggapan terhadap konten yang diunggah, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memperlihatkan praktik komunikasi politik yang berlangsung di media sosial.

Analisis Praktik Komunikasi Politik Partai Gerindra dalam Kolom Komentar TikTok

Hasil observasi netnografi terhadap kolom komentar pada tiga unggahan akun TikTok @partaigerindra memperlihatkan bahwa praktik komunikasi politik yang berlangsung tidak hanya ditunjukkan melalui penyampaian konten video, tetapi juga melalui interaksi yang terjadi antara admin akun dan pengguna TikTok dalam kolom komentar. Interaksi tersebut memperlihatkan berbagai bentuk komunikasi, seperti penyampaian informasi, respons terhadap aspirasi masyarakat, klarifikasi isu politik, penggunaan bahasa informal, hingga percakapan bernuansa humor. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dalam kolom komentar membentuk proses komunikasi secara langsung antara organisasi politik dan masyarakat melalui pertukaran berbagai pesan.

Dalam perspektif Brian McNair (2011), komunikasi politik melibatkan empat unsur utama yang saling berkaitan, yaitu organisasi politik sebagai komunikator, pesan politik yang disampaikan, media sebagai saluran komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons terhadap pesan politik [11]. Keempat unsur tersebut menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana praktik komunikasi politik dijalankan oleh Partai Gerindra melalui akun TikTok resminya. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan keempat unsur komunikasi politik tersebut sehingga dapat menggambarkan praktik komunikasi politik yang berlangsung secara komprehensif dalam ruang komunikasi di era digital.

A. Organisasi Politik sebagai Komunikator

Hasil observasi memperlihatkan bahwa akun TikTok @partaigerindra tidak hanya berperan sebagai media publikasi informasi politik, tetapi juga berperan sebagai komunikator yang secara aktif membangun interaksi dengan masyarakat melalui kolom komentar. Aktivitas komunikasi tersebut terlihat dari berbagai respons yang diberikan admin terhadap komentar pengguna, baik dalam bentuk penyampaian informasi, tanggapan terhadap aspirasi masyarakat, maupun klarifikasi terhadap isu yang berkembang. Dengan demikian, organisasi politik tidak hanya menyampaikan pesan kepada publik, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara timbal balik.

Seperti pada unggahan tanggal 7 Desember 2025, admin memberikan respons terhadap berbagai komentar masyarakat mengenai kondisi banjir di Aceh. Respons tersebut meliputi penerimaan laporan mengenai wilayah terdampak, penjelasan mengenai distribusi bantuan, hingga pemberian arahan mengenai mekanisme penyaluran bantuan melalui Baznas. Sementara itu, pada unggahan 3 Februari 2026 admin juga memberikan penjelasan kepada pengguna yang mempertanyakan isi pernyataan Presiden Prabowo mengenai Palestina dan Israel. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa admin menjalankan fungsi komunikator dengan memberikan respons yang disesuaikan dengan konteks percakapan yang berkembang dalam kolom komentar.

Dalam perspektif Brian McNair (2011), organisasi politik merupakan aktor utama yang memproduksi sekaligus menyampaikan pesan politik kepada masyarakat [11]. Namun demikian, perkembangan media digital telah memperluas fungsi organisasi politik dari sekadar penyampai informasi menjadi aktor yang terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dengan publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa admin akun @partaigerindra menjalankan fungsi tersebut melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat memperoleh tanggapan secara langsung terhadap berbagai pertanyaan maupun aspirasi yang disampaikan.

Melalui perspektif netnografi, interaksi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar merupakan ruang sosial digital yang memungkinkan organisasi politik membangun hubungan komunikasi dengan komunitas daring. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung dalam komunitas digital tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang berkembang melalui komunikasi yang dilakukan secara berulang [12]. Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif admin dalam merespons komentar pengguna memperlihatkan bagaimana organisasi politik beradaptasi dengan karakteristik komunikasi di media sosial yang menekankan partisipasi dan interaksi.

Penelitian ini mendukung penelitian Badaria dkk. (2025) yang menyatakan bahwa respons admin media sosial dapat meningkatkan keterlibatan audiens melalui komunikasi langsung [9]. Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian Rahmadiany dan Aji (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial dimanfaatkan oleh organisasi politik untuk mempererat interaksi dengan masyarakat melalui pola komunikasi yang responsif [20]. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik.

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas respons admin sebagai strategi meningkatkan *engagement*, penelitian ini menemukan bahwa respons tersebut juga merupakan bagian dari praktik komunikasi politik karena digunakan untuk menyampaikan informasi, merespons aspirasi masyarakat, dan membangun hubungan komunikasi antara organisasi politik dengan masyarakat melalui kolom komentar TikTok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa organisasi politik di era digital tidak lagi hanya berguna sebagai penyampai pesan politik, melainkan juga sebagai komunikator yang aktif membangun dialog dengan masyarakat melalui ruang interaksi media sosial.

B. Pesan Politik dalam Interaksi Kolom Komentar

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pesan politik yang diutarakan dalam kolom komentar tidak hanya berupa informasi mengenai aktivitas Presiden Prabowo maupun Partai Gerindra, tetapi juga mencakup klarifikasi terhadap isu politik, penyampaian kebijakan pemerintah, serta informasi mengenai penanganan permasalahan masyarakat. Pesan politik tersebut berkembang melalui interaksi antara admin dan pengguna sehingga komunikasi tidak berhenti pada unggahan utama, melainkan berlanjut dalam percakapan pada kolom komentar.

Temuan tersebut terlihat pada unggahan 7 Desember 2025 yang berisi informasi mengenai penanganan banjir di Aceh. Selain menyampaikan kondisi di lapangan melalui video, admin juga memberikan informasi tambahan kepada pengguna mengenai distribusi bantuan dan mekanisme penyaluran donasi. Pada unggahan 3 Februari 2026, pesan politik berkembang dalam bentuk klarifikasi terhadap potongan video Presiden Prabowo yang beredar di media sosial. Admin memberikan penjelasan mengenai konteks pernyataan Presiden dengan mengarahkan pengguna untuk memahami isi video secara utuh beserta keterangan yang disertakan dalam unggahan.

Praktik klarifikasi yang dilakukan oleh admin akun @partaigerindra dalam merespons komentar pengguna memperlihatkan bahwa komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan informasi ketika terjadi perbedaan pemaknaan di ruang publik digital. Kurniati dkk. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial oleh institusi publik memiliki fungsi penting dalam melakukan monitoring percakapan masyarakat sekaligus memberikan klarifikasi terhadap informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman [21]. Dalam konteks penelitian ini, respons admin terhadap komentar mengenai potongan video Prabowo menunjukkan adanya upaya menjaga konstruksi pesan politik agar tetap sesuai dengan narasi yang ingin disampaikan oleh organisasi politik.

Menurut Brian McNair (2011), pesan politik merupakan seluruh informasi yang disampaikan oleh aktor politik kepada masyarakat dengan tujuan membentuk pemahaman terhadap suatu isu publik [11]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesan politik dalam media sosial bersifat dinamis karena dapat berkembang melalui interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar. Pesan yang semula disampaikan melalui konten utama kemudian dipertegas kembali melalui respons admin terhadap berbagai pertanyaan dan interpretasi pengguna.

Dari perspektif netnografi, proses tersebut memperlihatkan bahwa makna pesan politik dibangun melalui interaksi yang berlangsung dalam komunitas digital. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa komunitas daring tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga ruang negosiasi makna di antara para anggotanya [12]. Dalam penelitian ini, kolom komentar menjadi ruang tempat pengguna menyampaikan interpretasi, pertanyaan, maupun

keraguan terhadap pesan politik, sementara admin memberikan respons sebagai bentuk klarifikasi terhadap pemahaman yang berkembang.

Temuan pada penelitian ini memperkuat kajian Mukti dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial berperan sebagai sarana strategis dalam penyebaran informasi politik [22]. Selain itu, penelitian ini juga memperluas temuan Wulandary (2026) yang menyatakan bahwa respons admin dapat menjadi mekanisme klarifikasi terhadap kesalahpahaman publik [23]. Penelitian ini menunjukkan bahwa klarifikasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui unggahan konten baru, tetapi juga berlangsung secara langsung dalam percakapan pada kolom komentar sehingga proses penyampaian pesan politik menjadi lebih interaktif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pesan politik dalam media sosial tidak hanya diproduksi melalui konten utama, tetapi juga dikonstruksi kembali melalui interaksi antara organisasi politik dan masyarakat dalam ruang komentar TikTok.

C. Media sebagai Saluran Komunikasi

Menurut Brian McNair, media berperan sebagai penghubung antara organisasi politik dan masyarakat sehingga menjadi bagian penting dalam berlangsungnya komunikasi politik [11]. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah platform TikTok, khususnya melalui fitur kolom komentar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara akun resmi Partai Gerindra dan pengguna. Berdasarkan hasil observasi netnografi terhadap tiga unggahan yang menjadi objek penelitian, kolom komentar tidak hanya digunakan sebagai ruang penyampaian tanggapan terhadap konten, tetapi berkembang menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan penyampaian informasi, klarifikasi isu politik, penyampaian aspirasi masyarakat, hingga percakapan yang bersifat santai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap unggahan menghasilkan karakter interaksi yang berbeda sesuai dengan isu yang dibahas. Pada unggahan mengenai banjir di Aceh, kolom komentar dimanfaatkan masyarakat untuk menyampaikan kondisi daerah, pertanyaan mengenai bantuan, serta aspirasi yang berkaitan dengan penanganan bencana. Pada unggahan mengenai interaksi Presiden Prabowo dengan seorang siswa sekolah, percakapan lebih banyak berkembang dalam bentuk dukungan, candaan, dan respons emosional. Sementara itu, pada unggahan mengenai klarifikasi isu Palestina dan Israel, kolom komentar menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan terhadap isu politik internasional. Variasi bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media distribusi informasi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan terbentuknya dialog antara organisasi politik dan masyarakat.

Karakteristik TikTok sebagai ruang komunikasi politik juga memperlihatkan bahwa platform digital telah berkembang menjadi ruang publik baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan aktor politik. Rustanta dkk. (2025) menjelaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, kini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi publik yang mendukung berlangsungnya ekspresi sosial dan politik [24]. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena kolom komentar akun @partaigerindra menunjukkan adanya proses pertukaran pesan antara organisasi politik dan masyarakat melalui respons, pertanyaan, kritik, maupun dukungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini TikTok diposisikan sebagai media penyebaran pesan politik sekaligus media interaksi digital yang mempertemukan organisasi politik dengan masyarakat dalam praktik komunikasi politik.

Menurut McNair (2011), media memiliki peran sebagai saluran yang menyampaikan pesan politik sekaligus menghubungkan aktor politik dengan publik [11]. Perkembangan media digital telah mendorong perubahan pola komunikasi dari penyampaian informasi yang bersifat satu arah menuju interaksi dua arah yang berlangsung secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi konten politik, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan organisasi politik memperoleh respons langsung dari masyarakat melalui kolom komentar. Dengan demikian, media tidak lagi dipahami sekadar sebagai perantara penyampaian pesan, melainkan sebagai ruang berlangsungnya praktik komunikasi politik.

Perspektif netnografi Kozinets (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa komunitas digital terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang daring [12]. Kolom komentar pada akun TikTok @partaigerindra menunjukkan karakteristik tersebut karena menjadi tempat bertemunya berbagai bentuk komunikasi, mulai dari penyampaian informasi, diskusi mengenai isu politik, hingga percakapan yang berkembang secara spontan mengikuti budaya komunikasi pengguna TikTok. Oleh karena itu, dalam penelitian ini media diposisikan sebagai sarana teknologi sekaligus lingkungan sosial digital tempat berlangsungnya praktik komunikasi politik.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat kajian Marlina dan Hakim (2025) yang menjelaskan bahwa TikTok berperan dalam mendorong keterlibatan masyarakat pada komunikasi politik melalui tingginya tingkat *engagement* pengguna [25]. Serrano dkk. (2020) juga mengemukakan bahwa interaktivitas merupakan karakteristik utama TikTok sebagai media komunikasi politik, karena mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pertukaran pesan politik. [26]. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi TikTok dalam komunikasi politik tidak semata-mata terlihat dari tingginya jumlah interaksi, melainkan juga dari kualitas komunikasi yang terbentuk melalui kolom komentar. Interaksi yang diamati menunjukkan bahwa kolom komentar dimanfaatkan sebagai ruang pertukaran informasi, penyampaian aspirasi, serta klarifikasi isu politik yang dilakukan secara langsung oleh admin akun Partai Gerindra.

Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai media penyampaian pesan politik sekaligus wadah interaksi antara organisasi politik dan masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan peran media dalam komunikasi politik digital, di mana media saat ini memiliki fungsi yang lebih beragam dibandingkan media konvensional. TikTok tidak hanya menjadi saluran penyampaian pesan politik, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi, negosiasi makna, serta pertukaran informasi antara organisasi politik dan masyarakat. Dengan demikian, unsur media dalam teori komunikasi politik McNair memperlihatkan perkembangan yang menyesuaikan karakteristik komunikasi di era digital.

D. Masyarakat sebagai Penerima dan Pemberi Respons

Dalam perspektif Brian McNair, masyarakat menjadi salah satu unsur dalam komunikasi politik yang memiliki peran aktif, baik sebagai penerima pesan politik maupun sebagai pihak yang memberikan tanggapan atas pesan dari organisasi politik [11]. Berdasarkan hasil observasi netnografi dalam penelitian ini, masyarakat menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam merespons unggahan akun TikTok @partaigerindra. Respons tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk komentar, mulai dari penyampaian aspirasi, pertanyaan, dukungan, kritik, klarifikasi, hingga percakapan yang bersifat humoris. Beragam bentuk respons tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam membangun komunikasi politik di media sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa respons masyarakat berbeda pada setiap unggahan sesuai dengan konteks isu yang diangkat. Pada unggahan mengenai banjir di Aceh, masyarakat memanfaatkan kolom komentar untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi daerah yang belum tersentuh bantuan, mengajukan pertanyaan mengenai mekanisme penyaluran bantuan, serta menyampaikan harapan kepada pemerintah. Pada unggahan mengenai interaksi Presiden Prabowo dengan seorang siswa sekolah, respons masyarakat lebih banyak berupa dukungan, apresiasi, dan percakapan yang bernuansa humor. Sementara itu, pada unggahan mengenai klarifikasi isu Palestina dan Israel, masyarakat memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan interpretasi terhadap isi pernyataan Presiden Prabowo sehingga mendorong terjadinya proses klarifikasi oleh admin akun.

Variasi bentuk respons tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam mengolah informasi politik serta terlibat dalam dinamika interaksi yang berkembang pada kolom komentar. Temuan mengenai munculnya aspirasi masyarakat melalui kolom komentar juga memperlihatkan perubahan posisi pengguna media sosial dalam praktik komunikasi politik. Idris (2025) menjelaskan bahwa kehadiran media sosial mendorong perubahan dalam praktik komunikasi politik melalui peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pertukaran pesan, baik melalui penyampaian opini, kritik, maupun aspirasi kepada aktor politik [27].

Menurut McNair (2011), masyarakat memiliki posisi yang penting dalam komunikasi politik karena respons yang diberikan dapat memengaruhi proses komunikasi berikutnya [11]. Dalam konteks media digital, masyarakat tidak lagi hanya menjadi audiens yang menerima pesan politik, tetapi juga berperan sebagai partisipan yang dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada organisasi politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik di era digital berlangsung melalui proses timbal balik, di mana masyarakat tidak hanya memberikan respons terhadap konten, tetapi juga memperoleh balasan langsung dari admin akun Partai Gerindra. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam membentuk arah percakapan politik di media sosial.

Perspektif netnografi Kozinets (2020) menjelaskan bahwa anggota komunitas digital membangun hubungan sosial melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan [12]. Dalam penelitian ini, kolom komentar TikTok menjadi ruang tempat masyarakat menyampaikan pengalaman, pandangan, aspirasi, maupun interpretasi terhadap isu politik yang sedang berkembang. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi politik di media sosial merupakan bagian dari praktik sosial yang berkembang dalam komunitas digital, di mana respons masyarakat turut berperan dalam membentuk dinamika komunikasi politik yang berlangsung.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Badaria dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial memiliki peran aktif dalam membangun percakapan politik melalui kolom komentar [9]. Penelitian Rahmadiany dan Aji (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam komunikasi media sosial mampu memperkuat hubungan antara organisasi dan audiens melalui komunikasi dua arah [20]. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa respons masyarakat dalam kolom komentar memiliki bentuk yang beragam, mulai dari dukungan dan kritik terhadap organisasi politik hingga penyampaian informasi terkait kondisi sosial, aspirasi masyarakat, kebutuhan informasi, serta klarifikasi atas isu politik yang berkembang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan penguatan terhadap kajian sebelumnya bahwa masyarakat pada era digital memiliki peran yang semakin kompleks, baik sebagai penerima pesan, pemberi respons, maupun pihak yang turut membangun pemaknaan terhadap pesan politik dari organisasi politik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif sebagai salah satu unsur komunikasi politik yang turut memengaruhi dinamika interaksi pada media sosial. Respons yang diberikan masyarakat tidak hanya menunjukkan tingkat keterlibatan terhadap konten politik, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi arah interaksi

yang berkembang dalam kolom komentar. Dengan demikian, komunikasi politik di era digital tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan berkembang menjadi proses komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan adaptif antara organisasi politik dengan masyarakat melalui media sosial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat unsur komunikasi politik menurut Brian McNair, dapat dipahami bahwa praktik komunikasi politik Partai Gerindra dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra berlangsung melalui keterkaitan antara organisasi politik sebagai komunikator, pesan politik yang disampaikan, media sebagai saluran komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons terhadap pesan politik. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan proses komunikasi yang berlangsung pada ruang digital. Organisasi politik menyampaikan pesan melalui media TikTok, sementara masyarakat memberikan berbagai bentuk respons yang kemudian memperoleh tanggapan kembali dari admin akun sehingga membentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik.

Melalui perspektif netnografi, dinamika tersebut memperlihatkan bahwa kolom komentar TikTok tidak hanya berguna sebagai ruang tanggapan terhadap konten yang diunggah, tetapi juga menjadi ruang sosial digital yang memperlihatkan praktik komunikasi politik secara langsung melalui interaksi antara organisasi politik dan masyarakat. Interaksi yang berlangsung menunjukkan bahwa komunikasi politik di era digital berkembang melalui proses dialog yang melibatkan penyampaian informasi, klarifikasi isu, respons terhadap aspirasi masyarakat, serta percakapan yang menyesuaikan karakteristik komunikasi pengguna media sosial. Dengan demikian, praktik komunikasi politik Partai Gerindra pada media sosial memperlihatkan karakter komunikasi yang lebih interaktif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi politik di era digital.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi politik Partai Gerindra dalam kolom komentar akun TikTok @partaigerindra berlangsung secara interaktif melalui komunikasi dua arah antara organisasi politik dan masyarakat. Berdasarkan teori komunikasi politik Brian McNair, praktik tersebut tercermin melalui empat unsur utama yaitu organisasi politik sebagai komunikator, pesan politik, media sebagai saluran komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk praktik komunikasi politik yang berlangsung secara dialogis di ruang digital.

Organisasi politik sebagai komunikator yaitu Partai Gerindra tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi politik, tetapi juga aktif membangun dialog melalui respons terhadap komentar pengguna. Pesan politik yang disampaikan tidak berhenti pada konten utama, melainkan berkembang melalui proses klarifikasi informasi, pemberian penjelasan terhadap isu yang berkembang, serta tanggapan atas berbagai pertanyaan dan aspirasi masyarakat. TikTok sebagai media komunikasi berperan sebagai ruang publik digital yang memfasilitasi distribusi informasi sekaligus interaksi langsung antara organisasi politik dan masyarakat. Sementara itu, masyarakat sebagai penerima sekaligus pemberi respons menunjukkan partisipasi aktif melalui penyampaian dukungan, kritik, pertanyaan, humor, maupun aspirasi yang memperoleh balasan dari admin akun sehingga membentuk komunikasi politik yang lebih dialogis.

Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini mampu mengungkap praktik komunikasi politik yang berlangsung secara alami dalam lingkungan digital. Analisis tidak hanya berfokus pada isi unggahan, tetapi juga pada pola interaksi, respons admin, serta partisipasi masyarakat yang berkembang dalam kolom komentar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kolom komentar TikTok memiliki fungsi yang lebih luas sebagai media interaksi politik digital melalui dialog, klarifikasi informasi, penyampaian aspirasi, serta hubungan komunikasi antara organisasi politik dan masyarakat.

Kajian ini menghasilkan beberapa kontribusi terhadap pemahaman komunikasi politik digital yang dapat dilihat melalui tiga aspek utama. Pertama, memperluas penerapan teori komunikasi politik Brian McNair pada konteks interaksi media sosial, khususnya dalam kolom komentar TikTok. Kedua, menunjukkan bahwa pendekatan netnografi mampu mengungkap dinamika komunikasi politik melalui interaksi digital yang berlangsung secara alami antara organisasi politik dan masyarakat. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kolom komentar pada media sosial memiliki peran lebih luas sebagai wadah interaksi politik yang berlangsung secara partisipatif, dialogis, dan interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus diberikan kepada dosen pembimbing atas pendampingan akademik, saran, dan evaluasi yang membantu proses penyelesaian artikel ini. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung

kelancaran penelitian ini, sehingga kajian mengenai praktik komunikasi politik Partai Gerindra pada kolom komentar TikTok dapat terselesaikan.

REFERENSI

- [1] S. Papathanassopoulos and I. Giannouli, "Political Communication in the Age of Platforms," *Encyclopedia*, pp. 41–59, 2025, doi: 10.4324/9780203986592-8.
- [2] DataReportal, "Digital 2025: Indonesia," DataReportal. Accessed: Jul. 04, 2026. [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- [3] K. Idris and Jamalullail, "Sosial Media dan Pemasaran Politik Politisi Muda: Studi Pemanfaatan Instagram oleh Calon Anggota Legislatif Muda Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu 2024," *J. Penelit. Polit.*, vol. 21, no. 1, pp. 55–71, 2025, doi: 10.14203/jpp.v21i1.1685.
- [4] R. Mustikasari *et al.*, "Reciprocity Principle Dalam Promosi Produk," *Interak. J. Ilmu Komun.*, vol. 12, no. 2, pp. 332–349, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi%0A>
- [5] B. McLaughlin, J. Cloudy, J. Hunter, and B. Potter, "Stitch incoming: political engagement and aggression on TikTok," *Behav. Inf. Technol.*, vol. 44, no. 7, pp. 1387–1400, 2025, doi: 10.1080/0144929X.2024.2354436.
- [6] F. B. Satia, "MAKNA AKTIVITAS JURNALISME WARGANET BAGI KOMUNITAS NETIZEN PHOTO PRFM (Studi Fenomenologi tentang Makna Aktivitas Jurnalisme Warganet bagi Komunitas Netizen Photo PRFM)," *J. E-Komunikasi*, vol. 11, no. 2, pp. 1–11, 2019.
- [7] M. Robbani, "Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Kampanye Politik Pilpres 2024 (Analisis Deskriptif Keterlibatan Generasi Muda Dan Teknologi Terhadap Pasangan Calon Prabowo Dan Gibran)," *Futur. Acad. J. Multidiscip. Res. Sci. Adv.*, vol. 4, no. 1, pp. 92–102, 2026, doi: 10.61579/future.v4i1.717.
- [8] L. S. D. Pitaloka and A. D. Savitri, "Gerindra Party Admin Communication Strategy on Tiktok and X Social Media," *JL3T (Journal Linguist. Lit. Lang. Teaching)*, vol. 11, no. 1, pp. 50–64, 2025, doi: 10.32505/jl3t.v11i1.10739.
- [9] H. Badaria, F. C. Gessica, and Fatmawati, "Kesantunan Berbahasa Admin Partai Politik Di Tiktok: Studi Balasan Akun @Gerindra Terhadap Komentar Negatif," *Argopuro J. Multidisiplin Ilmu Bhs.*, vol. 9, no. 2, pp. 101–110, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- [10] A. Pisma, "Utilisasi Media Sosial Dan Branding Politik (Studi Terhadap Penggunaan Media Sosial Anggota Dprd Kabupaten Bangka Tengah Periode 2019-2024)," *J. Soc. Contempl.*, vol. 2, no. 2, pp. 127–148, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61183/jsc.v2i2.43%0Ahttps://idereach.com/Journal/index.php/JSC/article/download/43/54>
- [11] B. McNair, *An Introduction to Political Communication*, 5th ed. New York: Taylor & Francis Group, 2011. doi: 10.4324/9781315750293-7.
- [12] R. V Kozinets, *Netnography : The Essential Guide To Qualitative Social Media Research*, 3e. Los Angeles: SAGE, 2020.
- [13] I. Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2021.
- [14] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United States of America: SAGE Publications, 2013.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldafia, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. United States of America Library: SAGE Publications, 2014.
- [16] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 3rd ed. London:

- SAGE Publications, 2005.
- [17] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–61, 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
 - [18] A. A. Berger, *An Anatomy of Humor*, vol. 2. New York: Routledge, 2017.
 - [19] R. A. Ramdhan, "Analisis Strategi Komunikasi Politik Humor di Media Sosial dalam Kemenangan Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024," *Syntax Lit. ; J. Ilm. Indones.*, vol. 9, no. 9, pp. 4792–4804, 2024, doi: 10.36418/syntax-literate.v9i9.16221.
 - [20] A. Rahmadiany and M. P. Aji, "Analysis of Political Branding of the Gerindra Party Through Tiktok Social Media Towards Generation Z in Jakarta: Case Study of the 2024 Election Campaign," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 08, no. 03, pp. 843–851, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i3.11100>
 - [21] K. Kurniati, M. Munir, L. Hamidah, and A. S. Rizky, "Monitoring dan evaluasi humas pemerintah dalam penggunaan media sosial untuk memerangi hoaks," *J. Manaj. Komun.*, vol. 5, no. 1, p. 78, 2020, doi: 10.24198/jmk.v5i1.27616.
 - [22] I. Mukti, A. Halim, and D. Herianto, "Konstruksi Media Sosial terhadap Figur dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Kota Makassar Tahun 2024: Analisis Wacana dan Narasi Digital," *CORE J. Commun. ...*, pp. 26–33, 2025, [Online]. Available: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE/article/view/2042%0Ahttps://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE/article/download/2042/1090>
 - [23] Z. L. Wulandary, "Pemetaan Strategi Humas Partai PPP Dalam Mengelola Reaksi Negatif Di Instagram Zahrina," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. dan Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 5075–5085, 2026, doi: <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3996>.
 - [24] A. Rustanta, S. Dwi Putranto, and P. Huang, "Maintaining the Digital Public Space: Communication Ethics and Regulatory Challenges in the TikTok Era," *J. Komun.*, vol. 17, no. 1, pp. 63–83, 2025, doi: 10.24912/jk.v17i1.32927.
 - [25] D. Marlina and L. Hakim, "Peran TikTok dalam Kampanye Politik: Strategi Menarik Gen Z di Pemilu 2024," *J. Audiens*, vol. 6, no. 1, pp. 196–213, 2025, doi: 10.18196/jas.v6i1.587.
 - [26] J. C. M. Serrano, O. Papakyriakopoulos, and S. Hegelich, "Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok," *WebSci 2020 - Proc. 12th ACM Conf. Web Sci.*, pp. 157–166, 2020, doi: 10.1145/3394231.3397916.
 - [27] I. U. Yadi, "Media sosial dan transformasi komunikasi politik umar yadi idris," *J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 2, pp. 49–71, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.